

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

4.1.1 Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap kegiatan adat *Famözi aramba* di pesta pernikahan adat *Laraga* di desa Sisarahili Sisambualahe kota Gunungsitoli. Peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan sekunder. Untuk pengumpulan data primer, peneliti melakukan beberapa dengan informan yang merupakan pengetua dan tokoh adat dan dianggap memiliki pengetahuan tentang budaya Nias terutama *Famözi aramba*. Peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data sekunder dengan melakukan penelusuran studi pustaka pada berbagai arsip penelitian dan dokumen yang relevan. Setelah pengumpulan data, Peneliti mengolah lalu mengemukakan dan mengungkapkan bagian-bagian penting yang menyangkut semiotika yang ada di dalam *Famözi aramba* serta rangkaian acaranya.

Deskripsi hasil penelitian dimulai dengan pemaparan rangkaian kegiatan dalam *Famözi aramba* sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya akan memaparkan bagaimana kebudayaan *Famözi aramba* tersebut diurai melalui analisa semiotik.

Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.2 Pelaksanaan *Famözi aramba*

Pernikahan adat Nias memiliki urutan sampai pada upacara pernikahan yang sah. Struktur dan rangkaian acara adat telah ditetapkan sebagai sumpah dan kewajiban di dalam hukum adat Nias yaitu *Fondrakö* yang berlaku di wilayah adat tersebut. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Semua Upacara-upacara adat yang dilakukan di dalam seluruh kehidupan manusia Nias di dalam *fondrakö* tersebut, dinamakan *bosi*. Salah satu dari urutan *bosi* ini ialah *fangowalu* atau pesta perkawinan. Demikian juga *famözi aramba* yaitu salah satu tahapan dari serangkaian banyaknya prosesi adat pernikahan yang ditempuh.

Tahapan tata acara atau pelaksanaan *Famözi aramba* merupakan prosesi pemberitahuan kepada kerabat dan masyarakat bahwa akan ada *gowasa* atau pesta adat yaitu pernikahan yang akan dilaksanakan. Acara ini merupakan salah satu dari tahapan dalam upacara pernikahan adat Nias dan dipelajari secara mendalam oleh anggota masyarakatnya. Proses ini dimulai dengan persiapan yang cermat, yaitu keluarga yang terlibat dalam menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menjalankan tradisi ini dengan lancar.

Famözi aramba pada upacara *falöwa* (pernikahan) di Nias pada umumnya, dan *Öri Laraga* pada khususnya, merupakan pertanda ada suka cita dari kedua belah pihak, baik dari pihak pengantin laki-laki, maupun pengantin perempuan. *Famözi aramba* secara umum adalah *fangosara dodo fefu sifatalifuso*. Menurut Bapak Ama Cengli Telaumbanua, *Famözi aramba* merupakan acara pemukulan alat musik tradisional yaitu *aramba göndra* dan *faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laki-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. *Famözi aramba* artinya adalah pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekaligus penyampaian *tolo-tolo* dan nasehat kepada pengantin laki-laki.

Menurut Bapak Ama Gado Gado Telaumbanua, *Famözi Aramba* adalah kegiatan menabuh alat musik tradisional Nias yaitu: *aramba*, *göndra* dan *faritia*, yang maknanya kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran yaitu *famakhai sitenga bo'o* (penyatuan dua keluarga yaitu pernikahan). Selain poin tersebut, *Famözi Aramba* juga menunjukkan ke kampung sekitarnya bahwa akan ada pesta di kampung tersebut. *Famözi Aramba* dapat dilakukan kapan saja, pagi, siang, sore ataupun malam sepanjang masih dalam tenggang waktu yang sudah

disepakati. Acara *Famözi Aramba* biasanya berlangsung beberapa hari atau beberapa minggu sebelum hari H pernikahan, dan acara ini bisa dijadikan pula ajang pertemuan muda-mudi setempat. *Famözi Aramba* berakhir pada saat pengantin perempuan sudah sampai di rumah pengantin Laki-laki.

Makna yang terkandung dalam *Famözi aramba* yaitu satu keluarga yang mengadakan pesta (*gowasa*) mengundang semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam *gowasa* tersebut. Musik *aramba* memiliki makna simbolik yaitu sebagai perekat atau pemersatu masyarakat Nias, dimana kedekatan *talifuso* dan *banua* (warga masyarakat), musik *aramba* sebagai media pemersatu.

4.1.3 Makna Semiotik Pada *Famözi aramba*

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa tanda yang dijelaskan oleh narasumber. Peneliti mengklasifikasikannya sesuai dengan analisis Semiotik Roland Barthes sebagai berikut:

Tabel 4.1 Makna semiotik yang terdapat pada segmen acara *famözi aramba*

No	Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	<i>Famözi aramba</i> (pihak pengantin laki-laki)	Kegiatan memukul atau menabuh alat musik tradisional; <i>Aramba, göndra, faritia</i>	1. Laki-laki yang akan menikah dianggap telah memenuhi <i>bosinya</i> sebagai kewajibannya melaksanakan rangkaian adat dengan memukul <i>aramba</i> di rumahnya. 2. Tanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut	Pelaksanaan <i>Famözi aramba</i> pada <i>marafule</i> tujuannya yaitu pemberitahuan kepada seluruh sanak keluarga dan masyarakat bahwa laki-laki tersebut akan membentuk keluarga baru (<i>fangongambato</i>). <i>Famözi aramba</i> dianggap sebagai <i>Gömö</i> atau utang dan kewajibannya untuk memenuhi <i>bosinya</i> sesuai yang berlaku pada hukum adat. <i>famözi aramba</i> juga adalah sebagai tanda laki-laki tersebut telah dan akan melaksanakan pernikahannya sesuai dengan hukum dan adat.
2	<i>Famözi aramba</i> (pihak pengantin perempuan)	Kegiatan memainkan seperangkat alat musik yaitu <i>aramba</i> ,	1. Tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai	<i>Famözi aramba</i> di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena

		<i>göndra</i> dan <i>faritia</i>	di rumah pengantin perempuan 2. Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran 3. Penghargaan dan kehormatan kepada seorang gadis karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat.	sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat dan keagamaan. Sama halnya dengan tujuan <i>famözi aramba</i> di rumah pengantin laki-laki, tujuannya adalah Pertanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut
3	Penyambutan <i>uwu</i> dan <i>tome</i>	Kegiatan memainkan <i>aramba</i> , <i>göndra</i> dan <i>faritia</i> saat kedatangan pihak <i>tome</i> <i>uwu</i>	1. Menghormati dan menghargai <i>uwu</i> ketika sudah mencapai halaman rumah lalu disambut dengan permainan <i>aramba</i> 2. Tanda kedatangan <i>tome</i> dan <i>uwu</i>	Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa hormat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah atau simpangkalan terhadap tamu yang datang. <i>Uwu</i> adalah pihak yang harus dihormati dan dijunjung di setiap acara adat. keluarga harus menyambut dan memberi penghormatan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan <i>aramba</i> serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.
4	<i>Fame'e</i> dan <i>famotu</i>	Acara menasehati perempuan yang akan menikah dan membuat Ia menangis	Mempersiapkan seorang gadis untuk menjadi seorang istri, ibu, dan menantu yang baik dan tahu tata karma.	Gadis yang akan menikah harus mendengar <i>fotu</i> agar sang gadis bisa siap menjadi seorang istri dan menantu dan perjalanan rumah tangganya kelak bisa lancar
5	<i>Fame'e</i> <i>Tolo-tolo</i>	Tradisi penyampaian bantuan atau sumbangan dari sanak-saudara dan masyarakat kepada pemilik acara	Adanya sikap gotong-royong dan tolong-menolong yang ditujukan oleh masyarakat dalam menyelesaikan sebuah pelaksanaan acara adat	Masyarakat Nias selalu mengutamakan sikap tolong-menolong dan gotong royong. Karena pesta adat di Nias memerlukan biaya yang sangat besar maka Ketika ada pihak yang mengadakan pesta maka sanak-saudara dan masyarakat memberi

				bantuan atau sumbangan yang disebut <i>tolo-tolo</i> .
6	Sajian musik aramba	Sajian musik yang berupa instrumen tabuh menggunakan alat musik yaitu aramba, göndra dan faritia untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat.	1. Pertanda akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama- sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut 2. tanda suka cita bagi keluarga dan masyarakat karena akan ada pesta adat	Musik aramba adalah sajian musik tradisional Nias yang lazim digunakan di setiap acara adat Nias terutama pernikahan. Penabuhan instrument aramba memiliki makna dan fungsinya masing-masing di setiap segmen acara di pernikahan Nias
7	Iring-iringan Faritia	Membunyikan faitia di sepanjang perjalanan ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .	1. Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta 2. Tanda adanya sukacita	Faritia adalah pelengkap instrumen saat aramba dan göndra dimainkan. Sudah kebiasaan masyarakat Nias, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita (<i>la'ondrasi gomusola dodo</i>). Faritia juga dibunyikan sepanjang perjalanan pulang sebagai tanda mereka bahagia telah mengambil menantu setelah melewati rangkaian acara adat

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan temuan yang didapat melalui prosedur yang telah dijelaskan sebelumnya, dan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari beberapa informan, ditemukan bahwa *Famözi aramba* (memukul aramba), diharapkan membawa kehormatan dan kebanggaan bagi pengantin serta keluarganya. Berikut disajikan penjelasannya secara rinci:

4.2.1 Pelaksanaan *Famözi Aramba* Berdasarkan Hukum adat *Laraga*

Semua Upacara-upacara adat yang dilakukan di dalam seluruh kehidupan manusia Nias, secara umum disebut *bosi*. Salah satu dari urutan *bosi* ini ialah *fangowalu* atau pesta perkawinan. *Bosi* ini dapat dipedomani

dan diteladani di dalam *fondrakö* (hukum) yang berlaku di wilayah masing-masing. Setiap acara yang diadakan masih mengikuti tradisi dan budaya setempat sesuai dengan hukum adat Nias, yaitu *fondrakö*. Hukum adat ini berfungsi untuk mengatur tatanan hidup masyarakat dan kutuk merupakan sanksi bagi yang melanggarnya. Perkawinan pada dasarnya didasari oleh hukum adat, sehingga seseorang yang kawin berarti harus mematuhi adat (Ama Gado Talaumbanua)

Berdasar pada lokasi penelitian, wilayah kota Gunungsitoli termasuk desa Sisarahili Sisambualahe menggunakan menganut penetapan hukum (*fondrako*) Laraga. Pelaksanaan *Fondrako Laraga* yaitu, secara struktur, adat istiadat pernikahan Nias memiliki urutan sampai pada upacara pernikahan yang sah. Struktur dan rangkaian acara adat telah ditetapkan sebagai sumpah dan kewajiban di dalam hukum yang berlaku di wilayah adat tersebut. Setiap langkah dalam prosesi ini diatur dengan hati-hati sesuai dengan tata cara adat yang telah ada sejak zaman dahulu, menunjukkan kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang terjaga dengan baik dalam masyarakat Nias.

Beberapa rangkaian acara yang biasanya dilakukan dalam pesta pernikahan suku Nias, terutama di *Öri Laraga* yaitu: a. *Fame'e Laeduru* (memberikan cincin), b. *Fanunu Manu* (membakar ayam), c. *Famalua Li* (menyampaikan hasrat), d. *Fame'e fakhe toho* (membawa padi jujuran), e. *Fangandrö li nina* (memohon waktu dari ibu gadis), f. *Fame'e* (menasehati calon pengantin), g. *Famaola ba nuwu* (memberitahukan ke paman calon pengantin perempuan), h. *Famaigi mbawi walöwa* (melihat babi jujuran adat), i. *Folau bawi* (membawa babi jujuran), j. *Falöwa* (upacara pernikahan), k. *Fame'e gö* (memberi makan penganten), dan l. *Famuli nukha* (pengembalian pakaian).

Awalnya dalam tradisi Nias seluruh rangkaian acara ini dilakukan tahap demi tahap, sehingga membutuhkan waktu yang sangat panjang. Seiring dengan prinsip efisiensi waktu dalam pelaksanaan tahapan-tahapan ini, maka akhir-akhir ini telah diadakan penggabungan beberapa acara dalam satu kesempatan, misalnya *Fame'e Laeduru* (memberikan cincin), *Fanunu Manu* (membakar ayam), *Famalua Li* (menyampaikan

hasrat), *Fame'e fakhe toho* (membawa padi jujuran), dan *Fangandrõ li nina* (memohon waktu dari ibu gadis) dilaksanakan dalam satu waktu. Hal inilah sebenarnya dapat mengaburkan bentuk asli dari adat tradisi Nias sendiri, karena semakin disederhanakan atau dipersingkat menurut pelaksanaan suatu acara adat (Ama Gadooma Telaumbanua)

Berdasarkan wawancara dari informan Bapak Ama Cengli Telaumbanua, sebelum pelaksanaan keseluruhan acara kedua belah pihak keluarga masing-masing mengadakan *mamagõlõ ba dalifusõ* atau perkumpulan saudara untuk berembuk dan mendiskusikan segala rangkaian acara yang akan ditempuh. Tujuan pelaksanaan *mamagõlõ* adalah:

- 1) *Fangombrakaha ba talifuso* yaitu memberitahukan ke keluarga akan adanya *falõwa* (pernikahan)
- 2) *Wamatunõ hadia soguna ba lalahalõwõ* atau mendiskusikan apa saja keperluan yang akan dibutuhkan
- 3) *Wamatunõ haniha nikaoni ba haniha nifosumange*, atau mendiskusikan siapa saja yang diundang dan siapa saja pihak yang dihormati
- 4) *Wamatunõ ginõtõ zi mohadu bawamalua lalahalõwõ*, atau mendiskusikan kapan waktu yang tepat dalam melaksanakan keseluruhan acara

Setelah diputuskan beberapa mufakat, langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan seperti *wogaini niha* (memanggil atau mengundang masyarakat) dan memenuhi segala keperluan yang diperlukan pada hari pelaksanaan.

Famõzi Aramba (memukul gong) tradisi penting dalam budaya pernikahan suku Nias serta menjadi bagian dari serangkaian upacara pernikahan yang memiliki makna khusus. *Famõzi aramba* adalah penabuhan alat musik tradisional yaitu *aramba*, *gõndra* dan *faritia* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan diadakannya *gowasa* (pesta).

Menurut penuturan dari informan “*satua hada*” Ama Gadooma Telaumbanua di desa Sisarahili Sisambualahe kota Gunungsitoli, *Famõzi aramba* pada pesta pernikahan adat Nias merupakan salah satu kebudayaan

yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu dalam hukum *fondrakö Laraga*, bahwa *Famözi aramba* ini, tidak bisa ditiadakan dalam suatu pesta pernikahan. Jika melanggar ketentuan tersebut maka yang bersangkutan bisa mendapat sanksi yang ditetapkan.

Pelaksanaan *Famözi aramba* pada pihak pengantin laki-laki (*marafule* atau disebut juga *sese*) dan pengantin perempuan (*ni'owalu* atau *bene'o*) juga berbeda baik ketentuan dan persyaratan serta pelaksanaannya dilakukan tidak di hari yang sama meskipun tujuannya sama yaitu *fangombakha ba faosarao dodo dalifuso* (pemberitahuan kepada seluruh sanak keluarga dan masyarakat). *Gömö ba nono matua ba wamozi aramba* atau persyaratan atau juga diistilahkan sebagai utang pada pengantin laki-laki disebut “*ziraha wamailo*” sedangkan sebaliknya *gömö ba nono alawe* atau bagian pengantin perempuan disebut “*zirakha dekhe bowo*”.

Menurut Bapak Ama Cengli Telaumbanua, *Famözi aramba* merupakan suatu kebudayaan disaat ada pesta pernikahan. Dalam pelaksanaan *Famözi aramba* yang telah ditetapkan oleh penatua adat bahwa *Famözi aramba* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. *Famözi aramba* merupakan acara memainkan *aramba, göndra dan faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai.

Tujuan *Famözi aramba* dilakukan juga agar lingkungan tempat tinggal pengantin baik laki-laki dan perempuan mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. Dikatakan bahwa “*meno labozi garambaba ta'osara'o dododa ba wangöndrasi waomuso dodo*” artinya dengan memukul aramba bahwa masyarakat dan seluruh sanak keluarga kiranya turut hadir dan berpartisipasi ke pesta pernikahan tersebut.

Menurut Ibu Ina Putra Telaumbanua, *Famözi Aramba* adalah kegiatan memukul seperangkat alat musik tradisional Nias yang maknanya kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran yaitu *famakhai sitenga bo'o* atau pernikahan. *Famözi Aramba* juga

menunjukkan di kampung sekitarnya akan ada pesta di kampung tersebut. *Famözi Aramba* dapat dilakukan kapan saja, pagi, siang, sore ataupun malam sepanjang masih dalam tenggang waktu yang sudah disepakati.

Selanjutnya, dalam pemaparan metode kajian dijelaskan bahwa rangkaian acara *famözi aramba* yang berbeda antara pihak laki laki dan perempuan. Dalam hakikatnya pelaksanaan *famözi aramba* kepada laki laki dilaksanakan sebelum *famözi aramba* di pihak perempuan. Untuk pemaparan lebih rinci, berikut peneliti memaparkan perbedaan pelaksanaan *famözi aramba* pada pihak pengantin laki-laki dan perempuan.

1. *Famözi aramba* pada pihak *marafule* (pengantin laki-laki)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Fanolo Telaumbanua alias Ama Gado Gado Telaumbanua yang mengatakan bahwa “*Fangosara dalifusö ba nomo nono matua sedöna la fangowalu, töinia na bahada Laraga lamane " Yaia da'ö la bözi garamba waohita, la bözi garamba watao, la bözi göndra töla ma'usö, la bözi dutuhao, faritia soliwa li. Ohitö dödö ba wangombakha ba nono wobanuasa, wanuriaigö ba nono wobarahao, wa no ahatö ginötö wa'alua walöwa*”. Artinya di Laraga, perkumpulan saudara dan kerabat di rumah pemuda yang akan dinikahkan dikatakan “*aramba watao* akan dipukul, *göndra töla ma'usö* akan ditabuh, dan diiringi dengan pemukulan *faritia* dengan tujuan memberitakan kepada saudara, kepada anggota masyarakat, dan pengetua adat bahwa waktu pelaksanaan *walowa* (pernikahan) sudah dekat.

Disebutkan bahwa “*me no terongo garamba ba teturiaigo wa mangowalu nono matua, wa so wangomuso'i'o dodo*” artinya memberitakan sanak-saudara dan masyarakat serta mengajak untuk turut bersukacita dan bergembira karena seorang pemuda akan menikah dan membentuk keluarga baru. “*Niha si'oloio niha lo afonu bosi nia boro lo hadoi fo'omo ba wamozi aramba*”. Namun, pemuda yang menikah secara tidak sah seperti kawin siri dianggap tabu dan tidak berhak memukul *aramba*.

Famözi aramba dianggap sebagai utang Karena berdasarkan *fondrakö* atau hukum yang dipercayai, tertera bahwa “*iforonggo garamba ba*

wangowalu nia ba afonu bosi nia” Artinya *famözi aramba* dalam pernikahan pemuda Nias adalah kewajibannya untuk memenuhi *bosinya* sehingga ia mendapat kehormatan dan pengakuan di masyarakat bahwa pernikahannya adalah sah secara adat. *Bosi* ini adalah tingkatan siklus kehidupan yang tertera di dalam *fondrakö* atau hukum adat sebagai kewajiban masyarakat adat untuk melaksanakannya.

Famözi aramba merupakan acara pemukulan *aramba göndra* dan *faritia* sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai. Berdasarkan tuturan informan, setelah pihak laki-laki pulang dari rumah gadis yang dipinang untuk menanyakan penentuan dan kepastian hari pesta berlangsung, maka keluarga akan mengadakan *famözi aramba* atau *siraha wamailo*. Tujuan *fangandrö* yaitu memberitahukan bahwa waktu hari pesta perkawinan tidak berubah, mengadakan musyawarah di antara saudara kandung ayah *marafule* dan warga yang disebut *famagölö*, memberitahu saudara ibu *marafule (uwu)* bahwa pesta kawin kemanakannya berlangsung, memusyawarahkan apa nama gelar penganten wanita yang akan datang itu tersebut (*famatörö döi mbene’ö*)

Berdasarkan pemaparan Bapak Foliapritinus Telaumbanua (Ama Cengli Telaumbanua), *Famözi aramba* artinya adalah pengukuhan pengantin laki-laki untuk persiapan pernikahan adat yang dilakukan oleh pihak saudara dan kerabat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintahan, *banua* (warga) dan semua undangan sekaligus menjadi ajang *fame tolo-tolo* (penyampaian *tolo-tolo*) dan nasehat kepada pengantin laki-laki. *Tolo-tolo* yang dimaksud disini adalah bantuan dan partisipasi dari sanak keluarga dan *banua* (masyarakat) untuk menunjang dan menyokong pelaksanaan segala rangkaian acara pernikahan. *Tolo-tolo* yang bisa dalam bentuk uang, babi untuk suguhan, maupun jasa.

Tolo-tolo ada karena pihak keluarga menagih *tolo-tolo* yang pernah diberi ataupun meminta *tolo-tolo* kepada pihak keluarga lain dan *banua*. *Tolo-tolo* di pihak laki-laki disebut *tolo-tolo ono matua*. Orang yang memberi *tolo tolo* adalah keluarga, *talifuso* (sanak saudara), *onoalawe* (saudara perempuan), *banua* (masyarakat) dan tamu undangan yang hadir dan

disampaikan dalam bentuk uang, jasa dan babi. Penyampaian *tolo-tolo* ini juga bisa diserahkan di hari setelah acara ini sampai hari pelaksanaan acara puncak yaitu pernikahan. Semua keluarga atau pihak yang menyampaikan *tolo-tolo* akan dicatat atau diingat-ingat oleh pemilik acara agar ketika suatu saat mereka juga mengadakan pernikahan maka dapat dikembalikan dalam bentuk *tolo-tolo*.

Meskipun *tolo-tolo* ini adalah bantuan seikhlasnya, namun ada beberapa pihak keluarga yang *tolo-tolonya* sudah dipatok sebagai kewajiban. Misalnya pihak *ono alawe* (saudara perempuan yang sudah menikah dari pemuda yang akan menikah) yang memberi *tolo-tolo* berupa babi selain uang yang diberinya. Babi ini adalah babi adat yang disebut *bawi banua* dan *bawi so'ono* yang digunakan sebagai suguhan untuk *banua* (masyarakat) dan yang diserahkan untuk *ni'owalu*.

Uang dan segala bantuan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan acara. Dengan adanya *tolo-tolo* dapat meringankan beban material dan tenaga keluarga. *Tolo-tolo* ini dianggap sebagai wujud nilai kekeluargaan, solidaritas sosial dan gotong-royong yang harus dilestarikan. *Tolo-tolo* juga melambangkan bahwa masyarakat adat Nias senangtiasa saling bahu membahu dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan sebuah tradisi atau hajatan.

Alat perlengkapan untuk upacara *famözi aramba* (*fangandrö ba wawöwökhä*) yang disediakan oleh keluarga *marafule* yaitu: 1 ekor anak babi untuk sajian pada sang dewa *siraha wamailo*, 1 ekor babi sebesar 4 alisi untuk *famagölä* (pemufakatan) yang diberikan kepada kelompok laki laki, 1 ekor lagi babi sebesar 4 alisi untuk *famatörödöimbene'ö* = memberi gelar penganten perempuan, yang diberikan kepada kelompok ibu-ibu dan emas *tambali siwalu* untuk para *salawa* (Ama Gadomo Telaumbanua)

Dari data yang didapat tersebut maka makna *famözi aramba* khususnya dalam segmen pelaksanaan di pihak *marafule* (pengantin laki-laki) yaitu:

- 1) Kewajiban bagi pemuda Nias untuk menjalani proses pernikahan adat sesuai hukum yang berlaku

- 2) *Fangombakha ba banua walafalua gowasa, fangombakha ba talifuso* artinya memberitahukan kepada seluruh sanak-saudara dan masyarakat bahwa akan dilaksanakan pesta adat yaitu pernikahan.
- 3) *Fanuriaigo wa mangowalu nono matua, wa so wangomusoi'o dodo* artinya memberitakan dan mengajak sanak-saudara dan masyarakat untuk turut bersukacita dan bergembira karena seorang pemuda akan menikah dan membentuk keluarga baru.
- 4) *Ba wangandro tolo-tolo ba Wangalui tolo-tolo.* Artinya menjadi ajang dalam mencari dan meminta bantuan atau sumbangan berupa uang, babi, dan jasa untuk membantu tuan rumah menunjang/menyokong pelaksanaan seluruh acara.

2. *Famözi aramba* pada pihak *ni'owalu* (pengantin perempuan)

Pelaksanaan *famözi aramba* di rumah mempelai perempuan ini dilakukan setelah *famözi aramba* di rumah laki-laki. Permulaan ketika Membunyikan aramba hanya dilakukan pada saat yang ditentukan, ini dikarenakan *famözi aramba* pada saat pernikahan bersifat sakral sehingga tidak boleh sembarangan membunyikan jika tidak mengikuti aturan sehingga pelaksanaan setiap acara bias terstruktur.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa kegiatan memukul aramba di pihak perempuan dilakukan pada saat *Famotu, fame'e ono nihalo*, dan pada saat hari puncak pernikahan. *Famotu, fame'e ono nihalo*, dan *famözi aramba* adalah serangkaian acara yang seyogianya memiliki makna yaitu pengantin perempuan akan meninggalkan rumahnya, orangtuanya, saudara dan sanak keluarganya. *Famotu dan fame'e ni'owalu* adalah kegiatan membuat nangis pengantin dengan memberi nasehat. *Fotu* merupakan tanda bahwa keluarga telah menyampaikan hal-hal yang baik kepada pengantin perempuan yang juga disaksikan juga oleh pihak laki-laki.

Famotu Ono Nihalö ini sangat penting dilaksanakan agar calon pengantin perempuan dan laki-laki tahu bagaimana cara dalam berkeluarga, bagaimana yang namanya membentuk sebuah keluarga baru, dan di beritahukan bagaimana tingkah serta perbuatan yang sewajarnya dilakukan.

Pengantin perempuan akan meninggalkan rumahnya, orangtuanya, saudara dan sanak keluarganya maka harus mendengar *fotu* (nasihat) sebagai bekalnya dalam membentuk keluarga baru (Harefa & Bawamenewi, 2023). Untuk meresapkan nasehat-nasehat tersebut maka hal itu disampaikan dalam bentuk senandung dan bentuk tangisan. Ini merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada keluarga bahwa pengantin perempuan sudah mampu mandiri bersama dengan calon suaminya. Dalam setiap pernikahan yang resmi harus ada acara tersebut karena merupakan momen sakral sebelum kedua mempelai membentuk keluarga baru.

Terkait penabuhan aramba di rumah pihak perempuan, dikatakan bahwa “*ba nomo zatua ni'owalu fatua lö la fe'e ni'owalu ma bene'ö, ba mufahua ua wangandrö ba fanetenia labözi garamba. Ohitö dödü ba wangombakha ba nono wobanuasa, wanuriaigö ba nono wobarahao, wa no mufotu ni'owalu ba no ahatö ginötö wa'alua walöwa*”. Maksudnya, pemukulan aramba di rumah perempuan dimaksud untuk memberitahukan bahwa sang gadis telah difotu (dinasehati) sehingga ia sah menjadi *ni'owalu* dan bisa menempuh rangkaian acara adat selanjutnya yaitu *falöwa* (pernikahan).

Bapak Foliapritinus Telaumbanua mengatakan, Dalam acara di rumah pengantin perempuan, makna menabuh aramba sekalian *fame'e* dan *famotu* dikatakan bahwa “*no tobali tandra wa no tewu'a nono alawe ba möi ia nihalö*”. Artinya, *famözi aramba* menjadi tanda bahwa anak gadis telah menjadi *niowalu* secara hormat dan menempuh pernikahan baik secara adat. Informan menuturkan bahwa *famözi aramba* tidak diberlakukan jika yang bersangkutan dianggap sudah berbuat cela dan bersalah, seperti kawin lari, hamil di luar nikah, janda, dan menikah tanpa persetujuan berbagai pihak. Pelaksanaan *Famözi aramba* di pernikahan hanya berhak didapatkan oleh seorang perempuan yang masih gadis dan telah menempuh dan memenuhi rangkaian acara sesuai adat. Jadi, *famözi aramba* di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat dan keagamaan.

Selain itu, dikatakan bahwa “*meno itoro hada ono alawe, ba tebu’a faono alawesa nia.*” Artinya bahwa ketika pasangan mempelai telah menjalani rangkaian adat pernikahan maka mempelai laki-laki akan berubah statusnya menjadi seorang suami dan sang gadis akan menjadi seorang istri.

Dalam upacara ini orang yang terlibat di pihak laki-laki adalah pemuda atau laki-laki calon penganten, ibunya yang didampingi oleh seorang isteri saudara laki-laki (*umõnõ*) yang disebut *kala’edo*. Dari pihak perempuan yang hadir adalah *sanema li*, *salawa*, dan isterinya, *kala’edo*, *kala’edo* si perempuan dan beberapa orang ibu-ibu warga banua yang akan memberikan nasihat kepada calon penganten perempuan dan ibunya sendiri, dan *ere*.

Marafule (pengantin pria) membawa *olõwõta/molõwõ* (membawa bingkisan makanan) anak babi yang sudah direbus dan nasi serta membawa *afo* (sirih) selengkapnyanya. Dalam upacara ini alat perlengkapan yang disediakan oleh pihak sigadis adalah: 1 (satu) ekor anak babi muda guna sebagai sajian. 1 (satu) ekor babi sebesar ± 4 *alisi* sebagai lauk untuk jamuan adat bagi pihak laki-laki yang disebut “*bawi wamagõlõ* yaitu babi untuk permufakatan, emas *sara siwalu* untuk *fangandrõ ba Dekhembõwõ* dan seekor babi sebesar 2 *alisi* untuk upacara *fame’e* yang diberikan khusus kepada kaum ibu-ibu.

3. Pertunjukkan Musik *Famõzi aramba* di Pernikahan Adat Nias

Mamõzi aramba dalam kebudayaan masyarakat Nias adalah seni musik yang sudah digunakan turun-temurun. Pada upacara kebesaran, pesta perkawinan dan kematian, *aramba* (gong), *faritia* (canang) dan *gõndra* (gendang), dibunyikan sehari-hari sebelum pesta berlangsung agar masyarakat dan desa tetangga mendengarnya. *Mamõzi aramba* dipakai sebagai pengumuman adanya acara, ataupun menjadi simbol pengesahan berjalannya acara tersebut. Jadi sebuah acara adat sah dilaksanakan, jika seperangkat aramba tersebut dimainkan. Hal ini membuktikan bahwa *mamõzi aramba* sangat berpengaruh terhadap kegiatan upacara adat yang ada di Nias.

Ansambel *mamõzi gõndra* dipakai dalam acara-acara adat, digunakan sebagai pemberitahuan untuk menghimbau masyarakat untuk berkumpul, sebagai simbol pengesahan bahwa telah dilakukannya

pengangkatan gelar ataupun pembuatan hukum adat selain itu, juga sebagai tanda pemberitahuan kepada masyarakat di dalam suatu desa bahwa sedang berlangsungnya acara adat, seperti *owasa* (acara memasuki rumah baru, ataupun pengangkatan gelar bangsawan), *fondrakö* (acara pengesahan hukum adat), *falöwa* (upacara perkawinan), dan *zi mate* (upacara kematian) (Manao dalam Simamora, 2015:19). Beberapa kegunaan aramba tersebut sebenarnya sudah mulai jarang penggunaannya. Namun walaupun terjadi perubahan fungsi, *mamözi aramba* masih tetap eksis dan masih digunakan didalam acara adat seperti pesta perkawinan.

Pada upacara perkawinan, *mamözi aramba* dimainkan di saat menerima pengantin, tamu, dan sebagai hiburan. Brian (2012) mengungkapkan fungsi *Mamözi Aramba* dalam upacara perkawinan masyarakat Nias, yaitu:

- 1) Fungsi Hiburan, yaitu masyarakat Nias melakukan kegiatan *mamözi Aramba* dalam acara tertentu pada pesta perkawinan untuk menghibur masyarakat yang hadir dalam pesta tersebut
- 2) Fungsi pengungkapan emosional, yaitu kegiatan *mamözi Aramba* dilakukan berdasarkan pengungkapan perasaan dan ekspresi bahagia yang dituangkan kedalam suatu wadah, yaitu *mamözi Aramba*.
- 3) Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, kegiatan *mamözi Aramba* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi yang ada pada kebudayaan Nias.
- 4) Fungsi pengesahan lembaga sosial, kegiatan *mamözi Aramba* yang dilakukan menjadi simbol bahwa sah berjalannya upacara perkawinan.

Dalam upacara adat, tidak ada perilaku khusus kepada pemain musiknya yang dikenal sebagai *samözi aramba*. *Mamözi aramba* kembali dimainkan sampai larut malam tergantung *samözi arambanya*. Kegiatan *mamözi aramba* yang dilakukan bersifat bebas dan diberikan kesempatan kepada orang yang mau memainkan seperangkat aramba tersebut. *Samözi aramba* tidak diberikan imbalan. karena rasa solidaritas masyarakat Nias yang erat, yang menganggap di setiap upacara adat tersebut merupakan salah satu kewajiban untuk berperan dan berpartisipasi di dalamnya.

Pada saat pemukulan pertama instrumen *aramba* (*aramba*, *göndra* dan *faritia*) dipilih beberapa personil yang ditentukan oleh pengetua adat atau pembawa acara.

Orang-orang yang dipilih memukul *aramba* pertama kali pada acara yaitu:

- 1) Perwakilan *uwu* (pihak *sibaya* atau paman)
- 2) Perwakilan *iwa/talifuso* (pihak saudara)
- 3) Perwakilan *huwa/talifuso* (Pihak saudara tingkat kedua dari *iwa*)
- 4) Perwakilan *banua* (pihak masyarakat)
- 5) Perwakilan *ono alawe* (pihak saudara perempuan dari pihak laki-laki)

Setelah acara pertama pemukulan *aramba* (pembukaan pada acara *fangosara talifuso*) maka selanjutnya, siapa saja boleh memukul *aramba* dan pemain (*samözi aramba*) dipilih secara acak, tergantung siapa yang ingin dan bisa memainkannya. Selanjutnya, *samözi aramba* tidak diberi upah ataupun imbalan, dengan arti bahwa mereka dengan sukarela.

Bedasarkan hasil wawancara, dalam konteks *falöwa* (pesta pernikahan), ada beberapa momen saat digunakan *aramba* baik di pihak pengantin laki-laki maupun perempuan (*ginötö tebözi garamba ba: fa'alua walöwa*):

- 1) Acara *Famözi Aramba* di rumah *marafule* (pengantin laki-laki).
- 2) Acara *Famotu ba fame'e* di rumah *ni'owalu* (pengantin perempuan).
- 3) Acara *folau bawi* (membawa babi adat/*bawi walöwa*) di rumah *niowalu*
- 4) *Fangowai ba fotema'o Uwu* atau penyambutan *uwu* (paman perempuan; saudara dari pihak ibu perempuan) pada saat hari H pelaksanaan *falöwa*.
- 5) *Fangowai ba fonema'o tome* atau penyambutan tamu pada saat hari H pelaksanaan *falöwa*. Penyambutan ini dimaksud untuk memberitahukan bahwa rombongan *tome* (tamu) telah tiba dan disambut dengan memukul *aramba* untuk menghormati mereka.
- 6) *Ba wamahea Ni'owalu, Na lafazawa ni'owalu mofanö dome, ba la bözi garamba ira sowatö* yaitu saat pengangkatan atau ditandu *ni'owalu*

untuk meninggalkan rumahnya oleh pihak keluarga *marafule* dan juga untuk mengiringi kepergian pengantin.

Sesuai uraian tersebut, *mamözi aramba* juga dimainkan di saat penyambutan dan menerima pengantin, tamu, serta sebagai hiburan. *Famözi aramba* ini dilakukan pada saat puncak acara di hari H pernikahan yaitu pada saat penyambutan *uwu* dan *tome*. Karena Masyarakat Nias merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi dan mengutamakan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan penghormatan. Oleh karena itu, setiap upacara atau kegiatan yang dilakukan harus dilakukan penyambutan untuk menghargai dan menghargai tamu yang datang.

Saat pesta pernikahan adat Nias, berbagai pihak yang hadir/datang untuk menyaksikan. Keluarga dari pihak isteri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut “*uwu*” (sumber). Jadi dari merekalah sumber hidup anak anak *ngambato* itu. Itu yang menyebabkan *uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling dihormati. *Uwu* adalah saudara ibu pengantin. Dalam budaya adat Nias ketika *uwu* (pihak paman atau saudara dari ibu pengantin) datang pada saat pesta pernikahan, maka menghargai/menghormati merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak *sowato* (sipangkalan) dengan memukul aramba dan juga menyapa secara lisan (*fangowai fame afo*).

Dalam Nias *uwu* adalah pihak yang harus dihormati dan junjung kedatangannya, maka pihak keluarga yang mengadakan pesta harus menyambut dan memberi penghormatan. karena peranan *uwu* sangat dihormati di setiap acara adat terutama saat pernikahan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan *aramba* serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.

Dalam menyambut *tome* (tamu atau rombongan pihak laki-laki) pihak keluarga yang mengadakan pesta harus menyambut dan memberi penghormatan dengan memainkan *aramba* yaitu ketika *tome* sudah mulai terlihat dari rumah pengantin dan *tome* menyerukan *boli hae* maka pihak *sowato* mengiringi dengan memainkan *aramba*. Penyambutan tamu bermakna bahwa ada orang yang menyambut tamu yang dinamakan *sowatö* (keluarga

perempuan) mengucapkan selamat datang kepada keluarga pihak mempelai laki-laki yaitu *tome* (tamu), lalu menyapa mereka dengan pemukulan aramba.

Penyambutan berarti penghormatan, *tome* sehingga dapat dikatakan sekelompok orang, keluarga pihak perempuan menyapa hormat para tamu pihak laki-laki karena sudah tiba di lokasi tempat dimana pesta perkawinan itu berlangsung. Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa hormat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya.

Kedatangan *tome* juga harus membawa iringan bunyi-bunyian yaitu memainkan *faritia* sepanjang perjalanan menuju rumah pengantin atau ketika rombongan *tome* sudah mulai memasuki kampung *ni'owalu* (pengantin perempuan). Dalam penggunaannya di acara pernikahan, *faritia* digunakan dalam berbagai kesempatan. Secara umum penggunaannya adalah pelengkap instrumen aramba pada saat aramba dan *göndra* dimainkan. Selain itu pemakaian *faritia* juga digunakan pada saat mengiring-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah.

Bunyi-bunyian *faritia* pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak keluarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falöwa*. Selain itu dengan membunyikan *faritia* menjadi tanda suka cita karena rombongan *tome* tersebut akan menjemput menantu. Sementara itu, pada pihak *sowato* (sipangkalan/pihak keluarga perempuan) menganggap bunyi-bunyian *faritia* dari *tome* tersebut sebagai tanda bahwa mereka sudah sampai sehingga *sowato* akan menyambutnya dengan memukul aramba. Jadi, sepanjang perjalanan dan terlebih-lebih saat hampir mencapai rumah *ni'owalu*, *faritia* akan dibunyikan terus menerus.

Ketika rombongan *tome* meninggalkan rumah *ni'owalu* setelah acara sudah selesai maka iring-iringan kepulangannya juga harus membunyikan *faritia*. Selain sebagai tanda bahwa rombongan tersebut adalah,

faritia juga adalah tanda sukacita bagi *tome* karena sudah menjemput *ni'owalu* dan keluarga mereka bertambah.

4.2.2 Bentuk-Bentuk Semiotik yang Ada di dalam *Famözi aramba*

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana budaya dan tradisi di antara lingkungan bertindak atas manusia dan diberlakukan manusia untuk tujuan fungsi sosial, mengatur relasi sosial, dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia.

Dalam membahas Fenomena *Famözi aramba*, Peneliti menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes. Penafsiran tanda menurut Barthes memberikan pengetahuan bahwa penanda (*signifier*) mempengaruhi perilaku kita dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi pelaksanaan *famözi aramba*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat pelaksana. Roland Barthes mengemas tiga bentuk makna dengan mengetahui:

Pertama, Makna denotasi yaitu makna kata yang sesuai dengan makna sebenarnya atau disebut dengan makna kamus. Denotasi adalah kelompok kata atau makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang tegas pada sesuatu di luar bahasa, atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifatnya objektif. Secara umum denotasi dimaksud sebagai makna harfiah dan maksud sebenarnya yang dapat dikaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk.

Kedua, Makna konotasi yaitu makna makna yang dapat diberikan dengan lambang-lambang yang mengacu pada nilai-nilai budaya (Pawito, 2007). Konotasi diartikan sebagai kata yang memiliki makna lain dibaliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan kata. Secara umum diartikan sebagai, makna tambahan dari suatu kata atau ungkapan; makna kiasan.

Ketiga, Mitos dalam kerangka semiotik Barthes rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan realitas atau gejala yang ditunjuk dengan lambang-lambang penjelasan mana yang notabene adalah makna konotatif dari lambang yang ada

dengan dengan mengacu sejarah dan mempunyai fungsi sebagai pembenaran dan pengungkap bagi nilai-nilai dominan yang tercantum dalam suatu periode tertentu.

Di bawah ini akan membahas makna denotatif dan konotatif dari setiap segmen pelaksanaan *famözi aramba* di pernikahan:

1. *Famözi aramba* di rumah *marafule* (pengantin laki-laki)

Tabel 4.2 Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *marafule*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		Perkumpulan keluarga dan masyarakat, pemukulan instrumen <i>aramba</i> di rumah <i>marafule</i>
Denotasi	Pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan ada <i>owasa</i> (pesta adat) yaitu pernikahan serta meminta doa dan partisipasi keluarga dan masyarakat untuk menunjang pernikahan yang akan dilaksanakan.	
Konotasi	Seorang laki-laki yang akan menikah sudah memenuhi kewajibannya dengan melaksanakan acara adat sehingga Ia bisa memukul <i>aramba</i> di pesta pernikahannya.	
Mitos	Pemuda Nias sebagai bagian masyarakat adat yang melaksanakan pernikahan akan memukul <i>aramba</i> untuk mengumpulkan sanak-saudara dan masyarakat banyak dan memberitahu bahwa Ia akan menikah	

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber dapat disimpulkan bahwa latar belakang masyarakat melaksanakan *famözi aramba* adalah agar masyarakat mengetahui bahwa akan ada acara perkawinan yang akan dilakukan di rumah tersebut sehingga dimaksudkan agar sekiranya menghadiri acara pernikahan dan sama-sama ikut merayakan acara pernikahan tersebut. Perkumpulan saudara dan kerabat di rumah pemuda yang akan dinikahkan maka dipukul *aramba* dengan tujuan untuk memberitakan kepada saudara, kepada anggota masyarakat dan pengetua adat bahwa waktu pelaksanaan *walowa* (pernikahan) sudah dekat.

Dilihat dari bentuk mitos bermakna Masyarakat adat menyakini bahwa *Famözi aramba* dianggap sebagai *Gömö atau* utang dan kewajibannya untuk memenuhi *bosinya* sesuai yang berlaku pada hukum adat.

2. *Famözi aramba* di pihak *ni'owalu* (pengantin perempuan)

Tabel 4.3 Makna denotasi, konotasi dan mitos *Famözi aramba* di rumah *ni'owalu*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		Perkumpulan keluarga dan masyarakat, pemukulan instrumen aramba di rumah <i>ni'owalu</i>
Denotasi	Kegiatan memainkan seperangkat alat musik yaitu <i>aramba</i> , <i>göndra</i> dan <i>faritia</i> di rumah <i>ni'owalu</i>	
Konotasi	Tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai di rumah pengantin perempuan, Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran dan sebagai Penghargaan dan kehormatan kepada seorang gadis karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat.	
Mitos	<i>Famözi aramba</i> pada perempuan yang akan menikah hanya berhak dilakukan jika ia telah menjalani rangkaian pernikahan adat sesuai <i>fondrako</i> dan tidak berbuat cela sebelum menikah. <i>Famözi aramba</i> juga adalah sebagai tanda keluarga yang akan menikah sudah siap melaksanakan pesta sehingga masyarakat diajak untuk turut menghadiri pesta tersebut.	

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bentuk makna yang terkandung dalam tari kuda-kudaan melalui narasumber. Pemukulan aramba di rumah *ni'owalu* dilakukan pada saat *famotu ni'owalu* (pemberian nasihat). Tradisi ini pada intinya adalah pemberian nasihat kepada pengantin perempuan tentang hal-hal yang baik dalam berumah tangga. *famotu ni'owalu* dianggap sebagai momen penting dan sakral. Pemukulan aramba pada perempuan dimaksud untuk memberitahukan bahwa sang gadis telah difotu (dinasehati) sehingga ia sah menjadi *ni'owalu* dan bisa menempuh rangkaian acara adat selanjutnya yaitu *falöwa* (pernikahan).

Famözi aramba di pernikahan hanya berhak didapatkan oleh seorang perempuan yang masih gadis dan telah menempuh dan memenuhi rangkaian acara sesuai adat sehingga gadis yang sudah berbuat cela. Jadi, *famözi aramba* di pernikahan seorang gadis juga adalah lambang penghargaan dan kehormatan karena sudah menempuh pernikahan yang sesuai dengan adat.

3. Sajian musik *famözi aramba*

Tabel 4.4 Makna denotasi, konotasi dan mitos Sajian musik *famözi aramba*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		Permainan instrumen musik <i>aramba</i> , <i>gondra</i> dan <i>faritia</i>
Denotasi	Sajian musik yang berupa instrumen tabuh dengan menggunakan alat musik yaitu <i>aramba</i> , <i>göndra</i> dan <i>faritia</i> untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat.	
Konotasi	Bagian dari sajian musik dan sebagai tanda bahwa pernikahan adat sedang dilaksanakan serta sebagai tanda suka cita bagi keluarga bahkan masyarakat.	
Mitos	<i>Aramba</i> , <i>gondra</i> dan <i>faritia</i> adalah alat musik tradisional Nias yang dimainkan sejak dahulu oleh masyarakatnya. Sajian musik ini dimainkan dalam berbagai kesempatan seperti di setiap acara adat Nias.	

Famözi aramba juga adalah sajian musik dari beberapa instrumen alat musik tradisional Nias yaitu *aramba*, *göndra* dan *faritia*. Pada masa dahulu, alat musik ini digunakan untuk mengumpulkan masyarakat banyak, mereka memainkan alat musik tersebut di suatu tempat dengan bunyinya yang kuat dan khas sehingga masyarakat bisa mendengarnya dan membuat penasaran dari mana asal suara tersebut yang kemudian mengikuti asal suara. Masyarakat Nias menganggap penabuhan alat musik *aramba* sebagai bagian penting dari prosesi di tradisi pernikahan adatnya.

Alat musik jika dilihat dari bentuk denotasi bermakna sebagai cara mengumpulkan orang banyak atau sebagai tanda sedang ada pertunjukan. Fungsi *famözi aramba* Dalam hal sajian musik di pernikahan adalah untuk

mengiringi pelaksanaan prosesi pernikahan dan mengibur tamu dan masyarakat yang datang.

4. Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba* pihak *marafule*

Tabel 4.5 Makna denotasi, konotasi dan mitos Tradisi *fame tolo-tolo* dalam acara *famözi aramba* pihak *marafule*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		Perkumpulan keluarga dan masyarakat di rumah <i>marafule</i> , penyampaian <i>tolo-tolo</i> kepada <i>marafule</i> dan keluarganya
Denotasi	Bantuan atau sumbangan dari keluarga dan masyarakat kepada pemilik acara.	
Konotasi	Adanya sikap gotong-royong dan tolong-menolong yang ditujukan oleh masyarakat dalam menyukseskan sebuah tradisi. Uang dan segala bantuan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan acara. Dengan adanya <i>tolo-tolo</i> dapat meringankan beban material dan tenaga keluarga.	
Mitos	<i>Tolo-tolo</i> adalah bentuk bantuan dari masyarakat kepada pihak yang melaksanakan pesta untuk menyokong pelaksanaan acara. Karena pesta adat di Nias memerlukan biaya yang sangat besar maka Ketika ada pihak yang mengadakan pesta maka sanak-saudara dan masyarakat memberi bantuan atau sumbangan.	

Pelaksanaan pesta adat di Nias memerlukan biaya dan persiapan yang sangat banyak terutama ketika melaksanakan pernikahan terlebih Bowo atau mahar yang harus dibayarkan oleh keluarga pengantin laki-laki dengan jumlah yang besar sehingga keluarga memang harus memerlukan bantuan pihak lain untuk menunjang hal tersebut. Dalam *famözi aramba* pada laki-laki terdapat istilah Fangandro *tolo-tolo* (meminta bantuan).

Tolo-tolo adalah sumbangan atau bantuan seikhlasnya dari keluarga maupun dari *banua* (masyarakat) yang datang dan diberikan kepada keluarga penyelenggara pesta, bisa dalam bentuk uang, barang, bahkan babi (untuk suguhan) dalam bentuk jasa. Penyampaian *tolo-tolo* ini juga bisa diserahkan

di hari setelah acara ini sampai hari pelaksanaan acara puncak yaitu pernikahan. Semua keluarga atau pihak yang menyampaikan *tolo-tolo* akan dicatat atau diingat-ingat oleh pemilik acara agar ketika suatu saat mereka juga mengadakan pernikahan maka dapat dikembalikan dalam bentuk *tolo-tolo*. *Tolo-tolo* juga melambangkan bahwa masyarakat adat Nias senangtiasa saling bahu membahu dan saling tolong menolong dalam menyukseskan sebuah tradisi atau hajatan.

5. *Fame'e* Dan *Famotu Ni'owalu* (Pemberian Nasehat Kepada Pengantin Perempuan)

Tabel 4.6 Makna denotasi, konotasi dan mitos *Fame'e* dan *famotu ni'owalu*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		Keluarga <i>ni'owalu</i> memberi nasehat dan membuat <i>ni'owalu</i> menangis, disaksikan oleh <i>marafule</i> dan perwakilan keluarganya.
Denotasi	Sebuah momen menasehati perempuan yang akan menikah dan membuatnya menangis dari kata-kata nasehat tersebut.	
Konotasi	Mempersiapkan seorang gadis untuk menjadi seorang istri, ibu, dan menantu yang baik dan tahu tata karma. Maknanya bukan sekedar membuat pengantin nangis kerana telah mendengar segala nasehat yang diberi tetapi yang terpenting adalah makna dari tuturan nasehat yang dinyanyikan oleh ibu-ibu untuk menasehati dan mendoakan anak yang di- <i>fotu</i> .	
Mitos	<i>Famotu</i> dan <i>fame'e</i> dilaksanakan kepada pengantin perempuan merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. Orangtua kedua belah pihak berhutang untuk memberikan nasihat kepada anak mereka.	

Acara *Famotu ba fame'e* di rumah *ni'owalu* (pengantin perempuan) juga adalah *famözi aramba* di pihak perempuan. *Mame'e* (membuat menangis) maksudnya ialah acara pemberian *fotu* (nasihat) atau bimbingan kepada calon pengantin perempuan. Dalam acara ini calon pengantin

perempuan menangis karena kata-kata nasihat, dan bimbingan itu membuat orang sedih. *Famotu* dilaksanakan kepada pengantin perempuan yang merupakan sebuah penghormatan kepada wanita tersebut bahwa siap untuk berkeluarga. *Famotu* berisi tentang tata krama, cara berpakaian, cara duduknya, cara hidup berkeluarga (harus transparan) karena mereka sudah menjadi satu keluarga, serta tingkahnya yang akan berubah menjadi seorang ibu.

6. Penyambutan *Uwu* dan *tome* (menyambut tamu dan paman)

Tabel 4.7 Makna denotasi, konotasi dan mitos penyambutan *uwu*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		<i>Uwu</i> datang dan memasuki halaman rumah <i>ni'owalu</i> , pemukulan aramba
Denotasi	Memukul aramba untuk penyambutan kedatangan <i>uwu</i> di rumah pengantin perempuan.	
Konotasi	Menghormati dan menghargai pihak paman ketika sudah datang dengan cara menyambutnya dengan permainan aramba.	
Mitos	Penyambutan bermakna sebagai penghormatan dan menghargai yang datang. <i>Famözi aramba</i> adalah salah satu penyambutan sang pemilik acara untuk menghormati pihak yang datang terutama <i>uwu</i>	

Dalam adat Nias ketika tamu datang pada saat pesta pernikahan, maka menghargai/menghormati merupakan sebuah keharusan dan kewajiban yang dilakukan oleh pihak sipangkalan atau tuan rumah. Masyarakat Nias menjunjung tinggi rasa hormat. Menghormati berarti kewajiban bagi tuan rumah atau simpangkalan terhadap tamu yang datang. Jika tidak menghormati tamu yang datang maka, orang-orang mengira bahwa keluarga tersebut sombong dan tidak mengetahui budaya.

Memukul aramba ketika kedatangan *tome* (tamu) salah satu cara yang dilakukan untuk menghormati para tamu yang tidak sempat berjabat tangan

secara langsung. Yang artinya bahwa keluarga tersebut (tuan rumah) memahami hakikat dari adat Nias. Ketika rombongan *tome* sudah terlihat kedatangannya maka pihak *sowato* mulai memukul aramba. *Uwu* (paman) adalah pihak yang harus dihormati dan dijunjung kedatangannya di setiap acara adat terutama pada acara pernikahan. Karena menurut keyakinan masyarakat, *uwu* adalah sumber hidup anak-anak *ngambato* (keluarga pasangan suami-istri). Itulah yang menyebabkan *uwu* merupakan kelompok kekerabatan yang paling dihormati. Pada hari H pelaksanaan pernikahan,

Pihak keluarga yang mengadakan pesta (di rumah pengantin perempuan) harus menyambut dan memberi penghormatan sehingga kedatangannya di rumah pengantin wajib disambut dengan permainan *aramba* serta mendapat perlakuan yang istimewa dari keluarga.

7. Sajian musik iring-iringan *faritia*

Tabel 4.8 Makna denotasi, konotasi dan mitos Sajian musik iring-iringan *faritia*

<i>Signifier</i>		<i>Signified</i>
		<i>Tome</i> datang dengan membunyikan iring-iringan <i>faritia</i>
Denotasi	Membunyikan <i>faritia</i> di sepanjang perjalanan ketika datang dan pulang dari pihak <i>tome</i> .	
Konotasi	Mengiringi-iringi rombongan sebagai pengenalan kepada orang lain bahwa mereka adalah <i>tome</i> (keluarga pihak pengantin laki-laki) yang menghadiri pesta dan juga sebagai tanda adanya sukacita.	
Mitos	Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nias bahwa, membunyikan musik adalah tanda adanya suka cita (<i>la'ondrasi gomusola dodo</i>). Demikian juga	

Faritia adalah pelengkap instrumen saat aramba dan göndra dimainkan. Penggunaannya adalah pelengkap instrumen aramba pada saat aramba dan göndra dimainkan. Selain itu pemakaian *faritia* juga digunakan

pada saat mengiring-iringi rombongan *tome* pada saat kedatangannya di rumah pengantin perempuan dan juga dibunyikan pada saat pulang dari rumah pengantin perempuan menuju rumah.

Bunyi-bunyian *faritia* pada saat kedatangan *tome* dimaksudkan sebagai tanda bahwa rombongan tersebut bisa dikenali sebagai rombongan *tome* atau pihak keluarga pengantin laki-laki yang akan menuju acara *falöwa*. *Faritia* juga dibunyikan sepanjang perjalanan pulang sebagai tanda mereka bergembira dan bahagia telah mengambil menantu setelah melewati rangkaian acara adat.

Banyak cara seseorang untuk memaknai kehidupan termasuk bagaimana proses pemaknaan setiap tradisi, budaya bahkan tanda dan lambang yang ada disekitar kita. Para pakar sepakat mengelompokkan dua hal dalam melakukan pemaknaan suatu hal yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu memakna suatu hal berdasarkan apa yang nampak di depan indra kita sedangkan makna konotatif berdasarkan apa yang berada dibalik tanda atau simbol yang dimaknai. Terkadang pemaknaan konotatif akan lebih sulit dibanding memaknai secara denotatif.

Penafsiran tanda yang telah dirunut memberikan pengetahuan bahwa penanda dan petanda tersebut mempengaruhi perilaku kita dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi *Famözi aramba*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat. Karena memaknai suatu hal secara konotatif maka perlu memiliki pengalaman, referensi serta metode yang tepat.

Fenomena tradisi *famözi aramba* ini merupakan konotasi yang menjadi mitos. Teorinya tentang pengembangan segi makna oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, itu akan menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2011: 119). Mereka menganggap makna dari tradisi sebagai mitos, yang apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan sebuah kesusahan. Hal itu mereka

lakukan secara berulang-ulang hingga mereka berpikir bahwa *famözi aramba* merupakan tradisi yang wajib dilakukan (Sulastri, 2018)

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ibu Ina Putra salah satu masyarakat desa Sisarahili Sisambualahe, mengatakan bahwa beliau melakukan tradisi karena orang tuanya juga melakukan tradisi ini dan melaksanakannya karena sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan tradisi sesuai penetapan hukum *fondrako*. Beliau juga menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Walaupun tradisi ini dibalut dalam sebuah kebudayaan masyarakat tapi unsur religiutusnya tetap tercermin dimana adanya doa bersama yang dipimpin oleh salah satu orang yang diyakini memiliki religiutas tinggi. Doa ini dipanjatkan agar sang pencipta mengabulkan harapan dan permohonan pemilik hajat.

4.2.3 Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

Sesuai dengan teori penelitian yang relevan, terdapat tradisi *famozi aramba* di adat Nias yang dipublikasikan oleh Brian Laso Harefa dengan judul “Analisis Fungsional dan Musikal Ensambel *Mamözi Aramba* dalam Kebudayaan Nias di Gunungsitoli.” (Harefa, 2012). Dalam penelitian tersebut, Brian Laso Harefa menjelaskan bahwa masyarakat Nias mempunyai kesenian yang beragam, baik tari, musik, atau pertunjukan. Satu-satunya ensambel musik yang ada di Nias yang pernah ditemukan adalah seperangkat aramba (yang terdiri dari *göndra*, *faritia*, dan *aramba*). Ansambel musik tradisional yang diberikan bukan hanya sekedar identitas, tetapi juga memiliki makna dan simbolik yang mendalam terkait dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Nias.

Brian mengungkapkan tradisi *famozi aramba* dilihat dari sudut kajian fungsionalnya yang diaplikasikan pada acara perkawinan, *owasa*, dan sebagai pengiring tari-tarian. Ia juga menganalisis sajian musik ensambel *famozi aramba* dilihat dari segi strukturnya. Fungsinya ensambel ini adalah untuk (a) hiburan, (b) Fungsi pengungkapan emosional, (c) Fungsi komunikasi, (d) Fungsi sebagai kesinambungan masyarakat, (e) Fungsi pengesahan lembaga sosial.

Namun, dalam penelitian baru yang diangkat oleh peneliti, ditemukan bahwa tradisi *famozi aramba* memiliki makna yang diyakini dan berkembang di masyarakat sebagai sebuah ideologi dilihat dari kajian semiotik yaitu merujuk pada teori Roland Barthes dengan menganalisis makna tradisi dengan memperhatikan makna denotasi, konotasi dan mitos. Penafsiran tanda semiotik menurut Barthes memberikan pengetahuan bahwa tanda mempengaruhi perilaku masyarakat dalam situasi tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran tanda tradisi pelaksanaan *famözi aramba*, membuat orang-orang melakukan tradisi tersebut dengan pengharapan sesuai dengan makna tanda yang telah diyakini oleh masyarakat pelaksana. Lebih lanjut, penelitian baru ini mengungkapkan bahwa yang memiliki makna sebagai tradisi yang harus dijalani karena proses pelaksanaan *famozi aramba* mengikuti peraturan adat. Acara adat sah dilaksanakan, jika seperangkat aramba tersebut dimainkan. Hal ini membuktikan bahwa *mamözi aramba* sangat berpengaruh terhadap kegiatan upacara adat yang ada di Nias.

Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas adat Nias dalam hal makna pelaksanaan acara pernikahan yang selalu memperhatikan makna yang ada dalam sebuah tradisi. Poin tersebut perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan dari tradisi tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya Nias sangat menghargai dan memelihara tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan kita tentang adat Nias tetapi juga menggarisbawahi pentingnya mempertahankan warisan budaya dalam kehidupan modern. Makna-makna budaya yang diekspresikan pada setiap unsur pelaksanaan tradisi di acara pernikahan adat, juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

4.2.4 Interpretasi Hasil Dalam Konteks Teori

Peneliti telah memaparkan penjelasan terkait temuan yang telah dilakukan, lalu menganalisis poin-poin diatas merujuk kepada konsep yang telah peneliti terangkan berlandaskan teori. Interpretasi data merujuk pada teori yang digunakan peneliti seperti yang dijabarkan pada penyajian hasil

dan pembahasan yaitu berdasar pada teori semiotik Roland Barthes, Beliau yang mencetuskan konsep tentang denotasi, konotasi dan mitos dimana objek-objek memiliki makna tersendiri didalamnya.

Denotasi merupakan level deskriptif dan mendasar dan yang maknanya telah disepakati oleh budaya atau secara umum diartikan sebagai makna yang sesungguhnya, sedangkan konotasi merupakan sebuah makna yang dihasilkan oleh adanya hubungan antara *signeifier* (penanda) budaya secara luas yang didalamnya mencakup sebuah makna kepercayaan, perilaku, system kerja, dan sebuah ideologi susunan sosial. Mitos (*myth*) adalah rujukan yang bersifat cultural yang dapat bersumber dari sebuah budaya yang ada. Hal itu dapat digunakan untuk petunjuk atau menjadi sebuah realitas yang menggunakan lambang-lambang, dan makna konotatifnya dari lambang tersebut mengacu pada sejarah dari budaya itu (Sobur, 2009).

Hasil wawancara dari informan dan tinjauan pustaka memberikan makna bermacam-macam mengenai bentuk-bentuk semiotika yang ada di dalam tradisi *Famozi aramba* ini, mulai dari pelaksanaan acara, sajian alat musik yang digunakan, hingga fungsi beberapa segmen pemukulan alat musik *aramba*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pelaksanaan *famozi aramba* di rumah pengantin dilihat dari segi bentuk denotasi atau makna harafiah adalah pemukulan alat musik aramba sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan ada *owasa* (pesta adat) yaitu pernikahan serta meminta doa dan partisipasi keluarga dan masyarakat untuk menunjang pernikahan yang akan dilaksanakan, sedangkan jika dilihat dari segi bentuk konotasi adalah upaya seseorang yang akan menikah dan sudah memenuhi kewajibannya dengan melaksanakan acara adat sehingga Ia bisa memukul aramba di pesta pernikahannya, jika dilihat dari segi bentuk makna mitos sebagai tanda awal pelaksanaan rangkaian acara pesta adat pernikahan dimulai di rumah pengantin perempuan, Kedua belah pihak sudah siap dalam waktu dekat melaksanakan hajatan besar-besaran dan sebagai Penghargaan dan kehormatan kepada pengantin karena berhasil menempuh pernikahan sesuai adat.

Permainan musik *mamozi aramba* berdasarkan pernyataan narasumber Bapak Ama Gado dan Bapak Ama Cengli Telaumbanua jika dilihat dari bentuk denotasi keduanya sepakat bahwa bermakna sebagai sajian musik yang berupa instrumen tabuh dengan menggunakan alat musik yaitu *aramba*, *göndra* dan *faritia* untuk mengiringi acara dan menghibur masyarakat sedangkan mana konotasinya adalah bagian dari sajian musik dan sebagai tanda bahwa pernikahan adat sedang dilaksanakan serta sebagai tanda suka cita bagi keluarga bahkan masyarakat. Demikian juga bunyi iring-iringan alat musik yaitu *fairita* yang dibunyikan sebagai tanda suka cita kedua belah pihak karena menghadiri pesta adat.

Bentuk konotasi *famozi aramba* dalam hal penyambutan yaitu permainan musik yang dimaksudkan untuk menyambut tamu dan *uwu*. Dari hasil pemaparan narasumber dapat disimpulkan bahwa ia bermakna menghormati dan menghargai pihak tamu ketika sudah datang dengan cara menyambutnya dengan permainan *aramba*. Dilihat dari segi mitos yang didapat di masyarakat, penyambutan bermakna sebagai penghormatan dan menghargai pihak yang datang. *Famözi aramba* adalah salah satu penyambutan sang pemilik acara untuk menghormati pihak yang datang.

Dari analisis makna denotatif dan konotatif tradisi *famözi aramba* yang dilakukan masyarakat dapat dikatakan bahwa *Famözi aramba* adalah sebuah tradisi budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat.

4.2.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Pada dasarnya, keabsahan temuan penelitian tidaklah sepenuhnya mutlak, Agar temuan ini lebih realistis maka perlu dikemukakan keterbatasannya terutama dalam aspek analisis dan hasil temuan penelitian.

Beberapa keterbatasan temuan dalam riset penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya melibatkan beberapa informan dari satu wilayah desa, sehingga terbatas dan tidak mencakup informasi secara keseluruhan.

2. Dalam penelitian ini, informan belum sepenuhnya mengerti makna konotasi, denotasi dan mitos dari *famozi aramba* sehingga perlu perhatian lebih untuk mereduksi data sesuai dengan teori yang dirujuk
3. Hasil wawancara pada penelitian ini hanya terbatas pada materi pokok yaitu *famozi aramba* dalam pernikahan di desa Sisarahili Sisambualahe.
4. Dalam penelitian ini perbandingan teori dengan temuan penelitian hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman penulis, apabila ada informasi yang baru atau yang lain maka kemungkinan teori dengan temuan dapat sejalan ataupun tidak.

4.2.5 Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan penelitian, perlu ada kajian yang lebih komprehensif mengenai tradisi *famozi aramba* maupun segala segmen pelaksanaan pernikahan adat di Nias dalam perspektif ilmu semiotik atau pengkajian makna tanda sehingga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan wawasan, juga sebagai bahan literatur bagi pembaca dan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih memperbanyak referensi dari peneliti sebelumnya. Selalu memperhatikan makna yang ada dalam sebuah tradisi. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan dari tradisi tersebut.

Selanjutnya, Kesenian dan budaya masyarakat Nias sangat banyak dan sangat menarik jika diteliti lebih dalam. Namun pada kenyataannya masyarakat pendukungnya tidak begitu memprioritaskan tentang kesenian tersebut disebabkan kurangnya kepedulian generasi muda orang Nias yang terhadap kebudayaannya. Misalnya saja penggunaan *keyboard* dan rekaman sebagai pengganti *aramba*, *gondra* dan *faritia* yang mulai diterapkan masyarakat karena lebih fleksibel, ini memungkinkan hilangnya eksistensi penggunaan alat musik tradisional.

Melihat situasi dan kondisi eksistensi kebudayaan (musik) Nias sekarang ini, maka kecenderungan hilang tanpa didokumentasikan memang dapat terjadi kapan saja karena kurangnya antusias dan pengetahuan generasi muda masyarakat Nias terhadap budaya-budaya yang sebelumnya ada. Oleh

karenanya perlu dilakukan upaya-upaya dokumentasi terhadap budaya seperti melestarikan kesenian yang dituangkan dalam tulisan karya ilmiah atau penelitian.